

Kriteria-kriteria ini bukan hal baru. Para ulama sejak dulu telah membahasnya. Meski demikian, siapapun tidak boleh gampang mengatakan orang lain sesat. Penilaian sesat itu serupa dengan penilaian kafir.

Justifikasi sesat itu harus dilakukan melalui proses pembuktian (*bayyinah*). Jika sudah terbukti sesat dengan bukti-bukti yang meyakinkan, maka harus dikatakan sesat. Kemudian penganutnya didakwahi agar bertobat dan kembali pada yang *haq*, yaitu Islam.

BAB III

MAKNA *AL MAGHDLŪB* DAN *AL DLĀLLĪN* DALAM SURAT AL FATIHAH SERTA ANALISIS

A. Teks ayat.

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٥٠﴾

(yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.⁵²

B. Munasabah ayat.

Semua makna kandungan Al Quran tercakup dalam surat Al Fatihah secara global (*mujmal*). Kandungan Al Quran mencakup masalah-masalah: tauhid (pengesaan Tuhan), *wa'ad* (janji pahala) dan *wa'id* (ancaman siksa). Ibadat yang dilaksanakan untuk menghidupkan tauhid dalam jiwa dan mengukuhkannya dalam diri seseorang. Jalan-jalan kebahagiaan yang mengantarkan kepada kesejahteraan di dunia dan akhirat, berita tentang pemimpin dan tokoh masa lampau yang telah dianugerahi hidayah, yang telah menuaikan tugas dengan sebaik-baiknya, yang menghasilkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Juga ibarat dan kiasan bagi manusia yang sesat, yang melanggar hukum dan meninggalkan syariat.

Tauhid, ditunjukkan oleh firman Allah : *Alhamdu lillāhi rabbil'ālāmīn*. Ayat ini menunjukkan bahwa segala puji dan penghormatan muncul akibat adanya suatu nikmat adalah hak Allah. Allahlah sumber dari segala macam nikmat yang menyebabkan kita wajib memuji-Nya. Nikmat yang paling penting yang dianugerahkan Allah adalh nikmat penciptaan (*ijad*), pemeliharaan dan pengasuhan (*tarbiyah*) kepada kita. Inilah yang dipahami dari frase: *Rabbil'ālamīn*.

Janji baik dan janji buruk (*wa'ad dan waid*) ditunjukkan oleh ayat: *Māliki yaumid dīn*. Yang dimaksud dengan diin dalam ayat ini adalah

⁵² Al Quran dan terjemahannya,1:7.

pembalasan. Dan pembalasan ini adakalanya berupa pahala yang diberikan kepada mereka yang berbuat baik, dan berupa siksa yang ditimpakan kepada mereka yang berbuat jahat.

Ibadah, dipahami dari ayat: *Iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn*. Dengan pernyataan ini Allah mencabut akar-akar syirik (menuhankan sesuatu selain Allah), yang berkembang pada masa jahiliyah. Masa itu, kaum jahiliyyah minta pertolongan kepada selain Allah.

Jalan-jalan kebahagiaan ditunjukkan oleh firman Allah: *Ihdinash shirāthal mustaqīm*. Dari ayat ini dapat dipahami bahwa kebahagiaan itu hanya bisa diraih dengan sempurna jika orang menempuh jalan lurus dan benar, serta diridhai Allah. Sebaliknya, orang yang melanggar atau menyimpang dari jalan Allah, akan terjerumus ke lembah kenistaan yang dalam dan mengerikan.

Berita masa lampau, ditunjukkan oleh firman Allah: *shirā-thal la-dzīna an'amta 'alaihim*. Dari ayat ini bisa diketahui bahwa pada masa lampau telah hidup beberapa umat yang diberi syariat Allah yang benar, lalu mereka mengikuti dan menjalankan. Maka, seharusnya kita juga meneladani kehidupan mereka.

Firman Allah: *Ghairil maghdhūbi 'alaihim wa ladl dlāllīn*, menunjukkan bahwa mereka yang tidak diberi nikmat ada dua golongan. *Pertama*: golongan yang keluar dari kebenaran, sedangkan mereka telah mengetahuinya. Mereka lebih senang pada adat-istiadat yang diwarisi nenek moyangnya. Itulah *al maghdhuubi 'alaihim* = orang-orang yang dibenci atau

dimurkai. Kedua: golongan yang tidak mengetahui kebenaran atau mengetahui tetapi samar-samar. Mereka jauh dari jalan yang lurus, yang mapu mengantarkannya pada tujuan. Itulah golongan *al dhalliin* = orang-orang yang sesat.⁵³

C. Tempat Turunnya

Surat Al Fatihah turun dua kali, sekali di Makkah dan sekali di Madinah. Adapun pertama kali Allah SWT menurunkan surat Al-Fatihah adalah di Makkah yang disertai dengan gelombang rahmat yang agung dan kasih sayang yang luas. Dalam sebuah Hadis Qudsi diceritakan bahwa malaikat Jibril AS membawa surat Al Fatihah kepada Nabi Muhammad SAW, dan berkata:

“ Ya Muhammad! Allah SWT maha perkasa memberimu salam dan berfirman kepadamu, ‘ kabar baik bagi surat al Fatihah, jika seorang dari umatmu membaca surat al-Fatihah, walaupun hanya 1 kali dalam hidupnya, itu sudah cukup bahkan berlebih baginya!”.

Hadis diatas menjelaskan bahwa siapa saja yang membaca surat Al-Fatihah walaupun satu kali dalam hidupnya, maka dirinya mendapat rahmat yang amat besar dan seakan-akan sudah cukup dalam hidupnya.

Kemudian, untuk kedua kalinya Allah SWT menurunkan surat Al Fatihah di Madinah. Sama seperti kali pertama, kali ini Allah SWT juga menurunkan surat Al Fatihah bersama rahmat yang luas. Hanya saja rahmat Allah SWT yang kedua ini jauh melebihi rahmat yang pertama. Dalam Hadis

⁵³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquranul Majiid An-Nuur*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000) 7.

Qudsi Allah SWT berfirman kepada Nabi Muhammad SAW: “ wahai rasul-Ku! Aku memberimu dari samudera rahmat surat Al Fatihah-Ku hanya satu gelombang, satu gelombang saja dari samudera rahmat dalam kehadiran-Ku! Jika kamu tahu seluruh samudera rahmat yang dimiliki surat Al Fatihah, kamu tidak akan memerintahkan umatmu untuk shalat, beribadah atau lainnya, karena rahmat dari surat Al Fatihah saja sudah cukup! Tetapi tidak ada yang tahu seberapa luasnya samudera rahmat-Ku!”.

Samudera dari gelombang rahmat Allah SWT yang kedua dari surat Al Fatihah ini sangat luar biasa, karena rahmat yang keluar dari rahmat ayat tersebut (Al Fatihah) begitu dahsyat. Diriwayatkan dalam sebuah Hadis Qudsi: Rasulullah SAW bersabda; “Allah SWT yang maha perkasa berfirman,: ‘wahai Muhammad tercinta! Jika hamba-Ku tahu apa yang Aku sembunyikan dari mereka didalam samudera rahmat, mereka akan mengatakan tidak perlu lagi beribadah. Jika seorang bersujud sepanjang hidupnya, dia akan mengambil hanya setetes dari samudera itu. Tetapi, Allah SWT mengirimkan samudera, bukan tetesan. Dia memberikan semua kemurahan-Nya, bukan karena banyak atau kurangnya ibadah seseorang. Ini adalah penafsiran ayat Allah SWT yang maha perkasa memberi kemuliaan tak terhingga dan kejayaan bagi anak cucu Adam AS.”⁵⁴

D. Penafsiran *Al Maghdlūb* Dan *Al Dlāllīn* Serta Analisis.

1. Penafsiran *Al Maghdlūb* Serta Analisis.

⁵⁴ *Ibid.*

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya secara jelas menafsirkan bahwa orang yang dibenci Allah SWT adalah orang-orang yang telah rusak kehendaknya; mereka mengetahui perkara yang hak tetapi menyimpang darinya. Golongan Yahudi telah kehilangan pengamalannya, karena itu, dikatakan murka menimpa orang-orang Yahudi. Penafsiran ini ia korelasikan dengan Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dia mengatakan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ سِمَاكَ بْنَ حَرْبٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبَّادَ بْنَ حُبَيْشٍ يُحَدِّثُ عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ قَالَ جَاءَتْ خَيْلُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَأَنَا بَعْرَبٍ فَأَخَذُوا عَمَّتِي وَتَاسِبًا. قَالَ فَلَمَّا أَتَوْا بِهِمْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ فَصَفُّوا لَهُ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ تَأَى الْوَأْفِدُ وَأَنْقَطِعَ الْوَلَدُ وَأَنَا عَجُوزٌ كَبِيرَةٌ مَا بِي مِنْ خِدْمَةٍ فَمَنْ عَلَى مِنَ اللَّهِ عَلَيْكَ. قَالَ « مَنْ وَأَفِدُكَ ». قَالَتْ عَدِيُّ بْنُ حَاتِمٍ. قَالَ « الَّذِي فَرَّ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ». قَالَتْ فَمَنْ عَلَى. قَالَتْ فَلَمَّا رَجَعَ وَرَجُلٌ إِلَى جَنْبِهِ نَرَى أَنَّهُ عَلَى قَالَ سَلِيهِ جَمَلَانًا. قَالَ فَسَأَلْتُهُ فَأَمَرَ لَهَا. قَالَتْ فَأَتَانِي فَقَالَتْ لَقَدْ فَعَلْتَ فَعَلَةً مَا كَانَ أَبُوكَ يَفْعَلُهَا. قَالَتْ إِنَّتِهِ رَاغِبًا أَوْ رَاهِبًا فَقَدْ أَتَاهُ فَلَانَ فَأَصَابَ مِنْهُ وَأَتَاهُ فَلَانَ فَأَصَابَ مِنْهُ. قَالَ فَأَتَيْتُهُ فَإِذَا عِنْدَهُ امْرَأَةٌ وَصَبِيَّانِ أَوْ صَبِيٍّ فَذَكَرَ قَرِيبُهُمْ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَعَرَفْتُ أَنَّهُ لَيْسَ مَلِكٌ كَسَرَى وَلَا قَيْصَرَ فَقَالَ لَهُ « يَا عَدِيُّ بْنُ حَاتِمٍ مَا أَفْرَكَ أَنْ يُقَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَهَلْ مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ مَا أَفْرَكَ أَنْ يُقَالَ اللَّهُ أَكْبَرُ فَهَلْ شَيْءٌ هُوَ أَكْبَرُ مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ ». قَالَ فَاسْلَمْتُ فَرَأَيْتُ وَجْهَهُ اسْتَبْشَرَ وَقَالَ « إِنَّ الْمَعْصُوبَ عَلَيْهِمُ الْيَهُودُ وَإِنَّ الضَّالِّينَ النَّصَارَى »

Telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibnu Ja'far, telah menceritakan pad kami Syu'bah yang mengatakan bahwa dia pernah mendengar Abbad Ibnu Hubaisy menceritakannya dari Addi ibnu hatim mengatakan, bahwa dia pernah mendengar Sammak Ibnu Harb menceritakan Hadis berikut, bahwa dia mendengar Abbad Ibnu Hubaisy menceritakan "pasukan berkuda Rasulullah SAW tiba, lalu mereka mengambil bibiku dan sejumlah orang dari kaumku. Ketika pasukan membawa mereka ke hadapan Rasulullah SAW, mereka berbaris bersaf dihadapannya, dan berkatalah bibiku, 'wahai rasulullah, pemimpin kami telah jauh, dan aku tak beranak lagi, sedangkan aku adalah seorang wanita yang telah lanjut usia, tiada suatu pelayanpun yang dapat kusajikan. Maka bebaskalah diriku, semoga Allah SWT membalasmu.' Rasulullah SAW bertanya, 'siapakah pemimpinmu?' bibiku menjawab, 'Addi Ibnu Hatim.' Rasulullah SAW menjawab, ' dia orang yang membangkang terhadap Allah SWT dan RasulNya,' lalu beliau membebaskan bibiku. Ketika Rasulullah SAW kembali bersama seorang laki-laki disampingnya, lalu lelaki itu berkata (kepada bibiku), 'mintalah unta kendaraan kepadanya,' lalu aku meminta unta kendaraan kepadanya dan ternyata aku diberi."

Addi ibnu Hatim melanjutkan kisahnya, "setelah itu bibiku datang kepadaku dan berkata, 'sesungguhnya aku diperlakukan dengan perlakuan yang tidak pernah dilakuakn oleh ayahmu. 'Sesungguhnya beliau kedatangan seseorang, lalu orang itu memperoleh darinya apa yang dimintanya; dan datang lagi kepadanya orang lain, maka orang itupun memperoleh darinya apa yang dimintanya'."

Addi Ibnu Hatim melanjutkan kisahnya, “maka aku datang kepada beliau SAW ternyata di sisi beliau terdapat seorang wanita dan banyak anak, lalu disebutkan bahwa mereka adalah kaum kerabat Nabi SAW maka aku kini mengetahui bahwa Nabi SAW bukanlah seorang raja seperti kaisar, bukan pula seperti kiswa. Kemudian beliau bersabda kepadaku, ‘hai Addi, apakah yang mendorongmu hingga kamu membangkang tidak mau mengucapkan, لا اله الا الله؟’ apakah ada Tuhan selain Allah SWT?”

Addi Ibnu Hatim melanjutkan kisahnya, “maka aku masuk Islam, dan kulihat wajah beliau tampak berseri-seri, lalu beliau bersabda, ‘sesungguhnya orang-orang yang dimurkai itu adalah orang-orang Yahudi, dan sesungguhnya orang-orang yang sesat itu adalah orang-orang Nasrani.’”⁵⁵

Hadis ini diriwayatkan pula oleh Imam Turmudzi melalui Hadis Sammak Ibnu Harb, dan ia menilainya Hasan Gharib. Ia mengatakan, “kami tidak mengetahui Hadis ini kecuali dari Sammak Ibnu Harb.”

Sebagian ahli Hadis menilai Sammak sebagai orang yang lemah dalam silsilah kehadisan. Sementara itu, sebagian yang lain menganggap kuat. Namun, semua sepakat bahwa terjadi perubahan, bahkan penyimpangan, pribadi Sammak pada akhir hidupnya. Semua pakar Hadis sepakat bahwa Hadis yang dia riwayatkan dalam kondisi seperti ini tidak dapat diterima. Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan Hadis tersebut dengan satu jalan lain dari Abu Dzarr. Ibnu Hajar memberikan komentar dalam Fath al Bari bahwa Hadis tersebut tergolong Hadis Hasan.

Hadits yang diriwayatkan oleh Sufyan bin Uyainah juga menyebutkan hal yang sama, namun dengan redaksi kalimat yang berbeda.⁵⁶

Ibnu Katsir juga mengkorelasikan pendapatnya bahwa golongan Yahudi adalah orang yang dimurkai, dengan beberapa ayat Al Quran yang mengisahkan tentang kaum Bani Israil. Dalam surat Al Baqarah yaitu:

⁵⁵ Ahmad, *Musnad Imam Ahmad*, (Maktabah Syamilah, Juz 42) 1192.

⁵⁶ Abu Fida Ismail Ibnu Katsir al-Dimasqy, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhzim*, terj. Bahrun Abu Bakar, L.C, *Tafsir Ibnu Kasir*, (Bandung: Algesindo, 2002), 147.

بِعَسْمَا اشْتَرَوْا بِهِمْ أَنْفُسَهُمْ أَنْ يَكْفُرُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ بَغْيًا أَنْ يُنَزِّلَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ عَلَى
 مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ فَبَاءُوا بِغَضَبٍ عَلَى غَضَبٍ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ ۝

Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya diantara hamba-hamba-Nya. karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan.⁵⁷

Di dalam surat Al Māidah Allah SWT berfirman:

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرٍّ مِمِّنْ ذَلِكَ مُثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ ۚ مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ
 الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتِ أُولَٰئِكَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضَلُّ عَن سَوَاءِ السَّبِيلِ

Katakanlah: "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu disisi Allah, Yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut?". mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.⁵⁸

Sementara itu, Quraisy Shihab berpendapat bahwa kata “*al-maghdlūb*” tidak selalu dikaitkan kepada kaum Yahudi saja. Sebab, kemurkaan Allah SWT tidak selalu tertuju kepada sebuah kebangsaan tertentu. Kalau pun dikaitkan dengan Kaum Yahudi, itu tidak serta merta ditujukan pada kebangsaannya, melainkan kepada perbuatan yang pernah mereka lakukan. Semisal, mereka selalu ingkar kepada kebesaran Allah SWT, membunuh para Nabi dan orang mukmin, menyekutukan Allah SWT, dan suka bermaksiat.⁵⁹

⁵⁷ Al Quran dan terjemahannya, 2:90.

⁵⁸ *Ibid.*, 5:60

⁵⁹ Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: *Pesan Kesan Dan Keserasian Al Quran* (Edisi Baru). (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 74.

Penjelasan Rasul SAW tentang arti penggalan ayat diatas hanya sekedar sebagai contoh konkret yang beliau angkat dari masyarakat beliau. Mereka adalah orang-orang yang wajar mendapat siksa atau ancaman siksa tuhan karena perbuatan-perbuatannya.

Penjelasan Rasul ini tentunya bukan berarti bahwa seluruh Bani Israil (orang Yahudi) mendapat murka. Yang mendapat murka hanyalah mereka yang melakukan pelanggaran. Al Quran memberitakan bahwa orang-orang Yahudi mengenal kebenaran namun enggan mengikutinya

Penafsiran senada juga di utarakan oleh Hamka bahwa hendaklah kita lihat sebab orang-orang Yahudi kena murka. Yahudi dimurkai, sebab mereka selalu mengingkari segala petunjuk yang di bawa oleh Rasul mereka, kisah pengingkaran Yahudi tersebut dalam kitab-kitab mereka sampai sekarang, sehingga Musa pernah mengatakan bahwa mereka itu “keras tengkuk,” tidak mau tunduk, sampai mereka membunuh Nabi-nabi. Sebab itu Allah SWT murka. Menurut Hamka siapakah yang di murkai Tuhan? Ialah orang yang telah diberi petunjuk, telah diutus kepadanya Rasul-rasul, telah diturunkan kepadanya kitab-kitab wahyu, namun dia masih saja memperturutkan hawa nafsunya, telah ditegur berkali-kali, namun teguran itu, tidak juga diperdulikannya. Dia merasa lebih pintar daripada Allah SWT, Rasul-rasul dicemoohnya, petunjuk Tuhan diletakkannya kesamping, perdayaan syaithan diperturutkannya. Dia sengaja keluar dari jalan yang benar karena memperturutkan hawa nafsu, padahal dia sudah tahu. Orang yang telah sampai kepadanya kebenaran agama, lalu ditolak dan

ditentangnya, dia lebih berpegang kepada pusaka nenek moyang, walaupun dia telah tahu bahwa itu tidak benar. Maka siksa azablah yang akan dideritanya. Termasuk juga kedalam golongan ini, mereka yang mulanya telah menerima apa yang disampaikan oleh Rasul, tetapi kemudian karena suatu sebab mereka membelok, dan membelakangi pelajaran yang dibawa oleh Rasul-rasul itu.⁶⁰

Dalam sejarah juga banyak dijumpai orang-orang yang dibenci Allah SWT. Di dunia mereka diberi azab dan di akhirat mereka menerima balasan azab atas apa yang mereka kerjakan. Sebut saja, misalnya, kaum 'Ad dan Tsamud yang telah dibinasakan oleh Allah SWT. Sampai sekarang masih ada bekas-bekas peninggalan mereka Sosok manusia sombong dalam Al Quran dilukiskan dalam diri Firaun. Kesombongan Firaun menyebabkan dirinya mengaku Tuhan. Pengakuan dirinya adalah Tuhan menyebabkan Allah SWT murka dan menenggelamkan dirinya beserta balatentaranya di laut merah. Jasad Firaun hingga kini masih utuh tersimpan rapih dalam museum di Mesir karena diawetkan dengan balsem Sementara manusia yang pelit digambarkan Allah SWT pada diri Qarun, karena kekikirannya. Akhirnya Qarun beserta hartanya ditenggelamkan Allah SWT dalam bumi.

Dalam konteks kekinian, para penganut paham kapitalisme, imperialisme, Yahudisme, dan sistem ekonomi ribawi masuk dalam kategori manusia-manusia yang dimurkai Allah SWT, karena paham-paham ini berakibat pada ketimpangan sosial dan global, permusuhan dan ketakutan.

⁶⁰ Hamka, *Tafsir al Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas,2007), 111-113.

Misalnya, dalam kapitalisme manusia diperintahkan untuk mengambil untung yang sebesar-besarnya, tentu saja hal ini dapat mengakibatkan kerugian kepada konsumen. Jelas sekali bahwa sistem ini tidak ada dalam Islam. Islam merupakan agama yang sangat melarang untuk merugikan orang lain. Dengan kata lain, semua sistem yang telah disebutkan diatas dapat membuat kerusakan pada kehidupan manusia dan semua muslim dilarang untuk mencontoh paham-paham tersebut.

Kembali pada redaksi ayat *ghairi al maghdlūb ‘alaihim* (bukan orang-orang yang dimurkai). Menurut jumhur ulama, lafaz *ghairi* dibaca jar berkedudukan sebagai *naat* (sifat). Az-Zamahsyari mengatakan, dibaca *ghaira* secara nasab karena dianggap sebagai nasab (keterangan keadaan), hal ini merupakan bacaan Rasulullah SAW. Dan khalifah Umar ibnu Khattab R.A. qiraah ini diriwayatkan oleh Ibnu Katsir. Sedangkan yang berkedudukan sebagai *zul hal* ialah dhamir yang ada pada lafad, *‘alaihim*, dan yang menjadi *‘amil* ialah lafad *an ‘amta*.⁶¹

Dalam redaksi ayat Allah SWT tidak mengatakan “*aghdlabta ‘alaihim*” melainkan *maghdlūbi ‘alaihim*. Tujuannya adalah untuk menggeneralisasikan kemarahan dan murka atas mereka, yaitu murka Allah SWT, malaikat, dan seluruh manusia, dan semua yang murka bahkan teman-teman yang berlepas diri dari mereka.

Sungguh alangkah indahnya ungkapan *isnad* (penyandaran) pemberian nikmat kepada Allah SWT . Dalam firman-Nya:

⁶¹ Abu Fida Ismail Ibnu Katsir al-Dimasqy, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adhzim*, terj. Bahrun abu bakar, L.C, *Tafsir Ibnu Kasir*, (Bandung: Algesindo, 2002), 145.

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

(yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.⁶²

Dibuangnya *fail* dalam firmannya:

غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.⁶³

Melalui redaksi ayat ketujuh ini, Allah SWT mengajarkan manusia agar tidak menisbatkan sesuatu yang berkesan negatif terhadap Allah SWT. Ketika pada ayat sebelumnya yang berbicara tentang nikmat, secara tegas dinyatakan sumbernya adalah Allah SWT. tetapi ketika berbicara tentang murka pelakunya tidak dijelaskan siapa dia. Ayat ini tidak menyatakan jalan orang yang telah engkau murkai, tetapi yang dimurkai. Ini karena penganugerahan nikmat adalah sesuatu yang terpuji, sehingga wajar disandarkan kepada Allah SWT, sedang murka secara umum dapat dikatakan buruk, karena itu tidak disandarkan kepada Allah SWT. Rasul SAW mewasiatkan kepada salah seorang sahabat beliau, “Jangan marah” (HR.Bukhari melalui Abu Hurairah). Dan Al Quran juga memuji orang-orang yang mampu menahan amarahnya dan menjadikan kemampuan ini sebagai salah satu ciri ketakwaan.

⁶² Al Quran dan terjemahannya, 1:7.

⁶³ *Ibid.*

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكِبَاطِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

(yaitu) Orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah SWT menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Al Quran mengajarkan bahwa segala yang terpuji dan indah bersumber darinya, sedang yang tercela carilah penyebabnya pada diri sendiri. Perhatikan ucapan Nabi Ibrahim AS yang diabadikan Al Quran:

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan Aku.⁶⁴

Karena penyakit adalah sesuatu yang buruk maka ia tidak dinyatakan sebagai dari Allah SWT, namun kesembuhan yang merupakan sesuatu yang terpuji, maka dinyatakan bahwa Allah SWT yang menyembuhkan. jika ada sesuatu yang tidak berkenan di hati, maka hendaklah dicari penyebabnya dari diri manusia. Firman Allah SWT dalam surat An Nisa':

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ
رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah SWT, dan apa saja bencana yang menimpamu, Maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. dan cukuplah Allah SWT menjadi saksi.⁶⁵

⁶⁴ *Ibid.*, 26: 80.

⁶⁵ *Ibid.*, 4: 79.

Manusia di ciptakan Allah SWT memiliki peran sebagai *khalīfah fil ardi*, dan fungsinya untuk membawa rahmat kepada sekalian alam (*rahmatan lil ālamīn*). Kepercayaan Allah SWT untuk menunjuk manusia sebagai wakil-Nya di bumi, karena mereka diberi akal. Akal inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Dengan akal manusia mampu membangun peradapan dan dengan akal pula manusia mampu meruntuhkannya. Potensi Tuhan yang diberikan kepada manusia tidak hanya akal saja, tetapi potensi ruhiyah pun diberikan oleh Tuhan kepadanya. Jika akal digunakan untuk berfikir, maka ruh dapat mengantarkan manusia kepada pengalaman spiritual. Kedua potensi ini apabila disinergikan oleh manusia, khususnya umat Islam, akan menghasilkan pribadi-pribadi yang mengerti kedudukan dan fungsinya di bumi, yaitu membawa kesejahteraan untuk semua manusia.

Setiap muslim diharuskan menyejahterakan manusia, apalagi sesama muslim, bahkan terhadap alam semesta kita diharuskan untuk bersikap ramah, menjaga, melindungi dan memeliharanya dari kerusakan adalah tanggung jawab bersama. Ramah terhadap alam akan berdampak keuntungan terhadap manusia, karena jika alam tidak dilestarikan atau dihancurkan, maka suatu saat alamlah yang akan menghancurkan manusia.

Fenomena ini telah terjadi di negeri kita Indonesia, betapa musibah secara silih berganti senantiasa datang mengunjungi negeri ini, tsunami, gempa bumi, banjir, longsor, luapan lumpur lapindo dan lain sebagainya, itu semua disebabkan kejahilan tangan-tangan manusia, eksploitasi hutan secara

besar-besaran, semuanya berakibat fatal pada kehidupan manusia, karena ulah merekalah murka tersebut terjadi. Allah SWT menegaskan:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah SWT merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”⁶⁶.

وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنْ أَنْفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ

“Allah SWT tidak Menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang Menganiaya diri mereka sendiri”⁶⁷.

Ayat diatas menerangkan bahwa bencana yang terjadi di negeri ini, memang akibat perbuatan manusia. Negeri yang mayoritas di huni umat Islam, tetapi kaya dengan bencana, ini menunjukkan betapa krisis fungsi telah melanda kehidupan kita. Peran yang seharusnya menjadi *khalifah fi arldi*, menjaga kelestarian bumi, malah menjadi perusak bumi, fungsi yang semestinya membawa rahmat pada sekalian alam, keharmonisan antar sesama, khususnya umat Islam, malah menghasilkan banyak pertikaian.

Selain mengalami krisis fungsi, umat pun mengidap krisis peran. Peran tidak jauh berbeda dari fungsi. Fungsi hidup lebih banyak ditekankan kepada konsekuensi, wewenang dan tanggung jawab, sedangkan peran lebih dititik beratkan pada pelaksanaannya, yaitu apa yang diharapkan Allah SWT

⁶⁶ *Ibid.*, 30: 41.

⁶⁷ *Ibid.*, 3: 117

dan masyarakat untuk dilaksanakan untuk menciptakan suasana damai dan keharmonisan antara sesama muslim.

Individualisme menyebabkan umat muslim kehilangan perannya dalam hidup ini. Sifat sombong congkak dan arogan telah menyelimuti umat muslim. Padahal Al Quran selalu mengajarkan kita untuk selalu rendah diri;

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.⁶⁸

Karenanya, dalam kehidupan dunia umat muslim harus selalu bersifat baik terhadap manusia dan lingkungannya, sehingga peran yang diamanahkan oleh Allah SWT ini dapat kita laksanakan dengan sebaik-baiknya sehingga dapat terhindar dari murka Allah SWT.

2. Penafsiran *Al Dlalīn* Dan Analisis

Sebagaimana informasi sebuah riwayat yang dinisbahkan kepada Nabi SAW di atas, kata *al dlalīn* dalam ayat ini adalah orang-orang Nasrani.⁶⁹ Golongan Nasrani dikatakan sesat, karena ketidaktahuan mereka, karena sungguh-sungguh sulit masalah dan kejadian yang mereka hadapi di masa hidupnya Nabi Isa AS. Apalagi sesudah Nabi Isa AS sudah tidak berada

⁶⁸ *Ibid.*, 31:18.

⁶⁹ Ahmad, *Musnad Imam Ahmad*, (Maktabah Syamilah, Juz 42) 1192

di tengah-tengah mereka lagi. Masalah dan kejadian yang sulit itu antara lain sebagai berikut:

Pertama: Masalah atau kejadian kelahiran Nabi Isa AS. Nabi Isa AS dilahirkan ke dunia tanpa bapak, dari seorang ibu seorang wanita yang suci, murni dan mulia, yaitu Maryam (Maria) anak Imran.

Kedua: Masalah dan kejadian kewafatan Nabi Isa. Beliau dan para sahabat beliau lama dikejar-kejar, sehingga mengalami penderitaan yang hebat. Ditangkap, dipukuli, dilukai dan akhirnya dipakukan di atas tiang salib, lalu dikuburkan.

Ketiga: Begitu suci dan mulia seluruh kehidupan Nabi Isa AS. Selalu menolong setiap orang yang kesusahan, menyembuhkan orang yang sakit, mampu menghidupkan orang-orang yang sudah mati, mendapatkan makanan dari langit, mengepal tanah lalu menjadi burung yang berterbangan dan berkembang biak. Tetapi kenapa begitu jelek dan kejam perlakuan terhadap beliau.

Keempat: Nabi Isa AS terlalu pendek umur beliau, terlalu pendek pula masa kenabian beliau, diangkat menjadi Nabi dalam umur 30 tahun, di salibkan dalam umur 35 tahun. Jadi lamanya mengajarkan ajaran beliau hanya dalam masa 5 tahun saja. Dan pelajaran yang beliau berikan tidak dapat berjalan dengan teratur karena selalu di kejar-kejar oleh musuh, selalu berpindah dari satu dusun ke dusun yang lain, bersama murid-murid atau pengikut-pengikut yang mengikuti beliau terus-menerus, yang di dalam Al Quran dinamakan Al Hawariyūn, atau dalam Bible dinamakan Apostels, yang berjumlah 12 orang.

Kelima: sepeninggal Nabi Isa AS orang-orang yang menjadi pengikut Nabi Isa AS tetap tidak merdeka dan aman, sebab masih diburu-buru dan dikejar-kejar oleh pemerintah dan golongan Yahudi, sehingga masing-masing mereka menjalankan syariat agama yang di ajarkan Nabi Isa AS terpaksa dengan sembunyi-sembunyi lamanya 3 abad lebih. Baru dalam 313 M. Setelah raja Konstantin mengeluarkan pernyataan milano, umat Nasrani dapat mendapat pengakuan dan kemerdekaan menjalankan agama mereka.

Keenam: Dalam masa tidak aman itulah mereka menuliskan biografi Nabi Isa AS serta ajarannya. Setiap penulis menulis sekedar apa yang mereka ketahui tentang Nabi Isa AS dan ajarannya. Dan akhirnya tulisan-tulisan inilah yang oleh orang Nasrani dinamakan Bible atau Injil. Pada mulanya ada beribu-ribu Bible atau Injil, tapi dalam sidang besar (Koncili) Nikea tahun 325 M, sebagian besar dari kitab-kitab tersebut dilarang dibaca dan disuruh bakar, sehingga tinggal beberapa kitab saja.⁷⁰

Ketersesatan Nashrani karena sikap *ifrath* mereka dengan menuhankan Isa dan menyembah pendeta-pendeta. Allah SWT berfirman tentang mereka :

يٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا تَغْلُواْ فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُواْ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْأَحْقَٰقَ ۚ إِنَّمَا ٱلْمَسِيْحُ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ رَسُوْلٌ ٱللَّهِ وَكَلِمَتُهُ ٱلْقَوْلَٰتِ ٱلْفَنَآءِ إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوْحٌ مِّنْهُ ۖ فَءَامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ ۚ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ ۚ ٱنتَهُواْ خَيْرًا لَّكُمْ ۚ إِنَّمَا ٱللَّهُ إِلَهُ وَوَٰحِدٌ ۖ سُبْحَٰنَهُ ۗ أَن يَكُوْنَ لَهُ وَاوْدٌ ۗ لَهُ مَا فِي السَّمَوٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ۗ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا

Wahai ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecurali yang benar. Sesungguhnya

⁷⁰ Bey arifin, *Samudera Al Fatihah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2002), 277-278.

Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dariNya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-rasulNya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari Ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan yang Maha Esa, Maha suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. cukuplah Allah menjadi Pemelihara.⁷¹

Itulah sikap *ifrath* (berlebih-lebihan dalam agama) mereka, berbicara tentang Allah SWT dan atas nama Allah SWT tanpa ilmu. Sehingga terucap dari mereka kalimat kufur yang sangat besar yaitu mengatakan bahwa Isa adalah jelmaan Allah SWT atau Isa adalah anak Allah SWT atau Isa, Maryam, dan Allah SWT adalah satu yang tiga, tiga yang satu. *Subhanallah*, Maha Suci Allah SWT dari apa yang mereka ucapkan!! Allah SWT adalah satu, tidak beranak dan tidak diperanakkan! Maka kafirlah mereka dengan ucapan itu dan gugurlah amalan mereka dan ibadah mereka. Walaupun mereka beribadah kepada Allah SWT dengan khusyu' dan menangis, berdzikir menyebut nama Allah SWT, dan memujinya dengan ikhlas. Demikianlah orang-orang yang berusaha untuk beribadah kepada Allah SWT tetapi tanpa ilmu akhirnya mereka tersesat dan amalannya sia-sia.

Allah SWT berfirman setelah mengatakan kekafiran orang-orang yang mengatakan bahwa Allah SWT adalah satu dari yang tiga :

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا
مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Katakanlah: "Hai ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan

⁷¹Al Quran dan terjemahannya, 4: 171.

Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus".⁷²

Dari beberapa uraian tersebut diatas jelaslah mengapa mereka dikatakan sebagai orang-orang yang sesat.

Kata "*al-dlālīn*" yang termaktub dalam penggalan ayat ke-7 Surat Al Fatihah ini menggunakan lafad '*la*' sebelumnya adalah untuk menguatkan makna *nafi* agar tidak ada dugaan yang menyangka bahwa lafad ini di '*atafkan* kepada *alladzīna 'anamta 'alaihim*. Kemudian jika dikatakan '*ghairil maghdlūbi alaihim wa ladl dlālīn*' (dengan menghapus *la*), maka kemungkinan ia akan dipahami bahwa laknat hanya diarahkan kepada siapa yang yang menghimpun dua perbuatan ini (dimurkai dan sesat), adapun yang tidak menghimpunnya (*ghairil magdlūbi 'alaihim walādlālīn*) maka ia termasuk pengecualian. Sebagai contoh, jika kita mengatakan kepada seseorang, "janganlah engkau meminum halib dan laban (keduanya adalah jenis susu)" ini berarti janganlah engkau menggabungkannya. Adapun jika kita mengatakan "janganlah engkau meminum halib dan jangan meminum laban" maka larangan itu untuk kedua-duanya baik ia disebutkan secara bersamaan atau terpisah.⁷³

Menurut analisa Ibnu Katsir, *al dlālīn* mereka adalah orang-orang yang tidak memiliki ilmu (agama), akhirnya mereka bergelimang dalam kesesatan tanpa mendapat hidayah kepada jalan yang hak (benar). kalangan

⁷² Al Quran dan terjemahannya, 5: 77.

⁷³ Muhammad Syatha', *Di Kedalaman Samudra Al Fatihah* (Jakarta: Mirqat,2008), 275.

umat Nasrani adalah orang yang sesat di muka bumi ini. Sebab, mereka menyimpangkan ajaran Nabi Isa sesuai dengan kemauan mereka. Disaat mereka mengarah ke suatu tujuan, mereka tidak mendapat petunjuk menuju jalannya, mengingat mereka mendatangi sesuatu bukan dari pintunya, yakni tidak mengikuti perkara yang hak akhirnya sesatlah mereka.⁷⁴ Allah berfirman dalam surat Al Māidah:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا
مِن قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Katakanlah: "Hai ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus".

Dalam menganalisa kata *al-dlāllīn*. Quraish shihab menyebutkan tiga ayat dari ayat-ayat yang menggunakan kata *al-dlāllīn* dan *al dhāllūn* yang ada dalam Al Quran sehingga dapat membantu memahami apa yang dimaksud dengan kata tersebut, yaitu:

Pertama,

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ ثُمَّ أَزْدَادُوا كُفْرًا لَنْ تُقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الضَّالُّونَ

Sesungguhnya orang-orang kafir sesudah beriman, kemudian bertambah kekafirannya, sekali-kali tidak akan diterima taubatnya; dan mereka Itulah orang-orang yang sesat.⁷⁵

Kedua,

⁷⁴ Abu Fida Ismail Ibnu Katsir al-Dimasqy, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhzim*, terj. Bahrun abu bakar, L.C, *Tafsir Ibnu Kasir*, (Bandung: Algesindo, 2002), 143.

⁷⁵ Al Quran dan terjemahannya, 3:90.

فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ
الْقَوْمِ الضَّالِّينَ

Kemudian tatkala Dia melihat bulan terbit Dia berkata: "Inilah Tuhanku".
tetapi setelah bulan itu terbenam, Dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku
tidak memberi petunjuk kepadaKu, pastilah aku Termasuk orang yang sesat."⁷⁶

Ketiga,

قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ

Ibrahim berkata: "tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-
nya, kecuali orang-orang yang sesat."⁷⁷

Ayat pertama diatas menggambarkan bahwa orang-orang kafir
sesudah beriman dan bertambah kekufurannya adalah orang-orang yang sesat.
Dari sini dipahami bahwa *al-maghdhlūb* sebenarnya tergolong orang-orang
yang sesat dan demikian pula sebaliknya.

Dari kedua ayat terakhir yang dipilih diatas, dapat ditemukan tiga
tipe dari *al-dlālūn*.

- a. Orang-orang yang tidak menemukan atau mengenal petunjuk Allah
SWT dan agama yang benar. Artinya mereka tidak mengetahui
adanya ajaran agama, atau pengetahuan mereka sangat terbatas
sehingga tidak mengantar mereka untuk untuk berpikir jauh ke depan.
Mereka pasti tidak menyentuh kebenaran agama, mereka pasti sesat,
paling tidak kesesatan perjalanan menuju kebahagiaan ukhrawi. Ini

⁷⁶ *Ibid.*, 6:77.

⁷⁷ *Ibid.*, 15:56.

adalah sisi pertama dari ucapan Nabi Ibrahim di atas, sedang sisi kedua menggambarkan tipe kedua dari al-dlallūn yaitu:

- b. Orang-orang yang pernah memiliki sedikit pengetahuan agama, ada juga keimanan dalam hatinya, namun pengetahuan itu tidak dikembangkannya, tidak juga ia mengasah dan mengasuh jiwanya, sehingga pudar imannya. Ia mengukur segala sesuatu dengan hawa nafsunya. Mereka berada di puncak kesesatan, karena tipe pertama pada dasarnya tidak mengetahui, sedang tipe ini telah memiliki pengetahuan. Termasuk dalam tipe ini orang-orang yang hanya mengandalkan akalnya semata-mata dan menjadikannya satu-satunya tolak ukur, walaupun dalam wilayah yang tidak dapat disentuh oleh kemampuan akal.
- c. Yang digambarkan oleh QS *Al Hijr* [15] di atas adalah mereka yang berputus asa dari rahmat Allah SWT. Banyak ragam keputusasaan dan banyak pula penyebabnya seperti putus asa akan kesembuhan, pencapaian sukses, pengampunan dosa dan lain-lain, yang kesemuanya berakhir pada tidak berprasangka baik kepada Allah SWT.⁷⁸

Sedang menurut Hamka dalam tafsir Al Azhar bahwa orang-orang yang sesat adalah yang berani berani saja membuat jalan sendiri diluar yang digariskan Tuhan. Tidak mengenal kebenaran, atau tidak dikenalnya menurut maksud yang sebenarnya.

⁷⁸ Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: *Pesan Kesan Dan Keserasian Al Quran* (Edisi Baru). (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 77-78.

Telah kita maklumi bahwa kepercayaan kepada Tuhan itu telah ada dalam lubuk jiwa manusia. Tetapi kepercayaan itu belumlah menjadi jaminan bahwa orang itu tidak akan sesat lagi. Di Eropa pernah timbul suatu gerakan bernama Deisme; dengan dasar penyelidikan akal murni, mereka mengakui bahwa Tuhan itu memang ada. Tetapi mereka tidak mau percaya akan adanya Rasul, atau Wahyu, atau hari akhirat. Kata mereka dengan kepercayaan akan adanya Allah SWT itu saja sudah cukup, agama tidak perlu lagi.

Tentang ketuhanan, ahli filsafat terbagi kepada dua golongan: Yaitu golongan *Spiritualis* dengan golongan *Materialis*. Golongan yang percaya adanya yang ghaib, terutama Tuhan, yang hanya percaya kepada benda saja, sudah nyata tersesat. Yang percaya ada Tuhan saja, tetapi tidak percaya akan adanya syariat yang diturunkan Allah SWT dengan mengutus Nabi-nabi dan menurunkan wahyu, itupun tersesat, sebab penilaian mereka tentang adanya Tuhanpun berbagai ragam, sehingga ada aliran Pantheisme, yang mengatakan bahwa seluruh yang ada ini adalah Tuhan belaka, atau Polytheisme, yaitu yang mengatakan Tuhan itu berbilang.

Orang-orang yang telah mengaku beragamapun bisa juga tersesat. Kadang-kadang karena terlalu taat dalam beragama, lalu ibadat ditambahkan daripada yang telah ditentukan dalam syariat, sehingga timbul bid'ah. Disangka masih dalam agama, padahal sudah terpesong keluar.⁷⁹

Menurut penafsiran Muhammad Rasyid Ridha, *al dlāllīn* dalam surat Al Fatihah yaitu mereka yang sama sekali tidak mengetahui kebenaran. Atau

⁷⁹ Hamka, *Tafsir al Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas,2007),113.

tidak mengetahui kebenaran secara tepat, tetapi mereka mengamalkannya. Mereka adalah orang yang linglung dalam kebutaan, tidak mendapatkan petunjuk untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam agama, kebutaan adalah mencampur adukkan antara kebenaran dan kebatilan dan perancuan batas antara yang benar dan yang salah.⁸⁰

Dalam bukunya Muhammad Rasyid Ridha juga memberikan keterangan tentang pernyataan gurunya yakni Muhammad Abduh, ia menyatakan bahwa orang-orang sesat terdiri atas beberapa golongan.

Pertama: Yang tidak sampai kepadanya dakwah, atau dakwah telah sampai kepadanya tetapi yang sama sekali tidak membuatnya mampu melihat kebenaran. Mereka adalah orang yang tidak mendapatkan hidayah selain hanya didapat dengan pancaindera dan akal, tidak ada tuntunan agama. Meskipun di dalam soal-soal keduniaan mungkin mereka tidak sesat, namun mereka pasti sesat dalam mencari keselamatan jiwa dan kebahagiaannya di akhirat. Siapa yang tidak menikmati agama dia tidak akan merasakan nikmat dari kedua kehidupan itu.

Dalam perilaku sehari-hari dia akan terlihat bertindak serampangan dan tampak gelisah. Biasanya, dalam mengikuti kesesatan dan keserampangannya, ia akan mencari sandaran apa saja. Yang demikian adalah *Sunnatullah* dalam alam ini, tidak dapat jalan lain untuk mengelakkannya. Adapun nasib mereka di akhirat kelak, mereka tidak mungkin dapat mencapai

⁸⁰ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al Fatihah Menemukan Hakikat Ibadah*, (Bandung : Mizan Media Utama,2007), 113.

kedudukan orang-orang yang mendapat hidayah. Mungkin juga Allah SWT memberi maaf kepada mereka, dialah dzat yang yang selalu melaksanakan apa yang dikehendakinya.

Kedua: Sampai kepada mereka dakwah, atas jalan yang dapat membangun pikiran; merekapun telah mulai tertarik oleh dakwah itu, tetapi sebelum sampai menjadi keimanannya, diapun mati. Bagian ini terdapat pada perorangan dalam suatu bangsa, tidak umum, sehingga dampaknya kepada masyarakat pun tidak banyak. Adapun nasib orang-orang seperti ini kelak, menurut pendapat Ulama-ulama Mazhab Asy'ari, diharapkan juga semoga mereka mendapat Rahmat belas-kasih Allah SWT. Abul Hasan Asy'ari sendiri berpendapat demikian. Tetapi menurut pendapat Jumhur (golongan terbesar) Ulama, tidaklah diragukan bahwa persoalan mereka lebih ringan daripada persoalan orang yang mengingkari sama sekali, yakni orang yang tidak percaya akan nikmat akal dan yang lebih senang dalam kejahilan.

Ketiga: Dakwah sampai kepada mereka dan mereka akui, tetapi akal mereka tidak digunakan buat berpikir dan menyelidiki dalil-dalil dan kaidah-kaidah dasar dari risalah itu dari. Akhirnya, dalam memahami dasar-dasar akidah mereka berpegang teguh juga kepada hawa nafsu atau kebiasaan lama atau menambah-nambah. Inilah *tukang-tukang* bid'ah tentang akidah, inilah orang yang i'tikadnya telah jauh menyeleweng dari Al Quran dan dari teladan yang ditinggalkan Salaf, inilah yang membawa pecah umat.

Keempat: Yang sesat dalam beramal, atau memutar-mutarkan hukum dari maksud yang sebenarnya. Seumpama, orang yang mengelak supaya

jangan sampai dia mengeluarkan zakat, setelah dekat habis tahun dipindahkannya pemilikan harta itu kepada orang lain, misalnya kepada anaknya dan setelah lepas masa membayar zakat itu, dengan persetujuan berdua, anak itu menyerahkan pula kembali kepadanya. Dengan demikian dia merasa bangga karena telah merasa berhasil mempermainkan Tuhan Allah SWT, disangkanya Tuhan Allah SWT bodoh !.

Kesesatan orang-orang ini timbul dari kepintaran otak, tetapi batinnya kosong dari pada iman. Maka kalau sudah sampai kepada derajat yang keempat itu, meskipun umat tadi masih kelihatan beragama pada kulitnya, masih terletak merk Islam pada dirinya, dan masih diberi tanda "hijau" dalam peta negerinya, samalah artinya dengan agamanya tidak ada lagi. Akan beruntunlah kecelakaan menimpa umat itu, kecuali apabila datang pembaharuan (*tajdid*) dan pembangkitan semangat. Kalau pembaharuan tidak datang, umat itu akan hancur dan hilang, mungkin kelak keturunannya berbondong memeluk agama lain yang lebih kuat mengadakan propaganda.

Tiga kelompok dari keempat golongan orang yang sesat diatas yaitu golongan pertama, ketiga dan keempat, pengaruhnya sangat besar terhadap umat, diantaranya rusaknya kekuatan pikiran, hancurnya akhlak, kacaunya amal, dan lahirnya kesengsaraan. Hal itu tidak lain kecuali sebagai siksaan dari Allah SWT yang pasti akan ditimpakan kepada mereka. Itulah *Sunnatullah*, dan *Sunnatullah* tidak akan berganti. Munculnya kelemahan dan turunnya bencana terhadap suatu umat adalah pertanda murka Allah SWT

akibat mereka telah membuat-buat keyakinan dan tindakan-tindakan yang tidak mengikuti sunnah-Nya.⁸¹

Rasulullah SAW menjelaskan tentang perpecahan umat yang sudah sering disinggung. Dalam riwayat lain dari Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah SAW menggaris satu garis dengan tangannya kemudian berkata :

"Ini adalah jalan yang lurus." Kemudian menggaris beberapa garis di kanan dan kirinya, kemudian berkata : "Ini jalan-jalan, tidak ada satu jalan pun daripadanya kecuali ada syaithan yang mengajak kepadanya." Kemudian membacakan ayat : "Ini jalanku yang lurus maka ikutilah dia dan janganlah mengikuti jalan-jalan (lain)" (QS. Al An'ām : 153) (HR. Ahmad, Ad Darimi, Al Hakim)

Riwayat-riwayat di atas menunjukkan bahwa umat beliau akan berpecah dalam berbagai macam jalan dan yang selamat hanya satu kelompok. Hadis di atas juga menunjukkan bahwa yang selamat adalah mereka yang tetap berada dalam *shirāthal mustaqīm* (jalan yang lurus) sedangkan jalan-jalan yang lain adalah jalan-jalan syaithan yakni jalan yang sesat. Dengan demikian hanya ada dua kemungkinan yaitu mengikuti jalan keselamatan atau jalan kesesatan, mengikuti jalan Allah SWT atau jalan syaithan.

Menurut hemat penulis, Pada masa kini mereka yang meracuni pemikiran sesama melalui sekularisme, atheisme, modernisasi (*westernisasi*), hedonisme, penikmatan hawa nafsu seksual dan pergaulan free sex adalah termasuk manusia sesat.

Sekularisme adalah paham yang memisahkan antara agama dan negara. Dengan kata lain, sekularisme sangat merendahkan nilai-nilai agama.

⁸¹ *Ibid.*, 114-120

Sedangkan atheisme merupakan paham yang tidak percaya adanya Tuhan, mereka yakin bahwa kebahagiaan di dunia didapat oleh manusia bukan melalui pertolongan Tuhan. Nampaknya atheisme tidak menyadari bahwa keberadaan manusia disebabkan adanya Tuhan, karena tidak mungkin manusia bisa ada dengan sendirinya.

Sementara modernisasi (westernisasi) merupakan konsep yang datang dari luar Islam (barat). Modernisasi mendasarkan dirinya pada pengetahuan empiris atau kebenaran hanya dapat ditangkap melalui panca indera, sedangkan sesuatu yang berada diluarnya dianggap salah. Padahal Islam sangat mengakui kebenaran bersifat metafisika dan pengalaman-pengalaman keagamaan hanya dapat ditangkap melalui kebenaran yang bersifat metafisik. Umat muslim tidak dilarang menjadi modern, tetapi menjadi modern bukan dengan mengikuti perilaku kehidupan ala barat (*westernisasi*). Menjadi modern berarti menjadi manusia yang mampu berpikir, berkarya dan menciptakan sesuatu yang baru dan dapat bermanfaat bagi kehidupan umat.

Modernisme yang keliru akan berujung pada pada hedonisme. Tujuan hedonisme adalah mencari kesenangan diri tanpa batas, jadi apapun bentuknya mulai dari penikmatan hawa nafsu sensual sampai pergaulan free sex selama itu menyenangkan tidak menjadi persoalan. Pergaulan tanpa batas sangat menyalahi aturan atau norma-norma agama. Islam sebagai agama yang diperuntukkan semua umat (*rahmatan lil ālamīn*) sangat melarang perbuatan yang melampaui batas, karena tidak sesuai dengan etika agama. Dengan

etikalah manusia mampu hidup sopan, saling menghormati dan menghargai sesama. Dengan kata lain, sekularisme, modernisasi (*westernisasi*), hedonisme, merupakan paham yang tidak pantas dicontoh oleh manusia khususnya umat muslim.

Banyak sekali aliran-aliran yang mengatasnamakan Islam telah tersesat dari jalannya, Aliran sesat muncul di berbagai daerah dengan fenomena masing-masing. Seperti dikatakan KH Ma'ruf Amin, berdasarkan temuan MUI, aliran sesat ini tumbuh hampir di seluruh wilayah Indonesia. Mereka mengidentifikasi sebagai kelompok muslim atau Islam. Tetapi ajaran-ajaran yang mereka lakukan bertentangan dengan syariat Islam.

Faktor penyebab munculnya aliran sesat antara lain karena dangkalnya akidah dan pengetahuan sebagian umat Islam. Faktor lain karena ada sebagian umat Islam berpikiran liberal dan menganggap Islam boleh diinovasi sesuka hati mereka. Selain itu, bukan tak mungkin ada kelompok yang sengaja ingin mengacaukan ajaran Islam yang sesungguhnya.

Pendangkalan akidah umat Islam nampaknya terus disodorkan oleh kalangan yang tak suka dengan berkembangnya Islam. Mereka misalnya, membuat orang mulai tidak percaya sepenuhnya pada Al Quran. Ada pula yang sengaja melakukan gerakan inkarus sunnah, mengingkari kebenaran Hadis. Mereka hanya menggunakan Al Quran sebagai landasan kehidupan beragama dan menolak Hadis.

Ironisnya, berbagai aliran ini terus berkembang dan menyebut kegiatannya sebagai gerakan dan pembaruan Islam. Padahal, mereka sesungguhnya telah terjebak ke dalam kesesatan.

Aliran-aliran sesat muncul juga karena masalah psikologis individu dan masyarakat secara keseluruhan. Dinamika kehidupan yang berat, kekacauan sistem sosial dan ketidakpastian nilai-nilai yang ditawarkan oleh kapitalisme dan liberalisme menyebabkan orang-orang dengan kecenderungan psikiatrik menempuh kehidupan yang sesat dan menyesatkan tanpa disadarinya. Meskipun kasus-kasus demikian jarang menjadi ranah para psikolog dan psikiater tetapi fakta menunjukkan bahwa problem psikologis dengan gejala psikiatrik delusi, halusinasi dan mimpi aneh menjadi bagian yang perlu dicermati secara ilmiah terutama pada para pemimpin aliran dan gerakan. Hal ini penting agar dapat melakukan deteksi dini akan adanya keanehan perilaku.

Apalagi bila informasi (dakwah) yang disajikan kurang sistematis, memberi sosuli dan menyehatkan jiwa akan semakin mudah terbentuknya komunitas atau gerakan kesesatan dengan variasi yang tidak pernah berhenti.

Lebih parah lagi apabila kesesatan dibiarkan sejak awal dan menunggu menguat manjadi komunitas besar, maka kesesatan akan dipahami sebagai keniscayaan kebenaran.

Sudah saatnya dakwah dikelola dengan lebih membumi dan menjadi solusi bagi persoalan hidup serta ketersediaan sistem sosial yang mampu mencegah kesesatan semakin mendapat ruang.